Maido
"Umbai Cacing" Kebudayaan Jawa yang Membusuk

Bagus Riyono¹
Yurisa Nurhidayah²
Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract
"Maido" is a peculiar term within Javanese language which meaning is so unique that it has no perfect translation to Indonesian language. It has a mix meaning of denial, rejection, apathetic, or put others down. However, on the positive side, “maido” could mean as an attitude of critical thinking. This study aims to uncover the position of “maido” within Javanese culture, whether it is one of the local wisdom which supposed to be positive or is it a “cultural accident” that need to be reconsidered.

In general the purpose of this study is to understand the meaning and the origin of “maido” attitude within Javanese people. By knowing that, it is expected that the academicians could treat it proportionally as a part of the psychology of Javanese culture. The method applied to this study is phenomenology as a qualitative approach. Respondents of the study consist of the experts of Javanese culture and observers of the culture.

The result shows that “maido” does not have a central position in Javanese culture, and the positive meaning is fading away. Currently “maido” is known as a negative attitude that is not supposed to be shown.

Keywords: maido, psychology of Javanese culture, local wisdom, indigenous

Kepribadian dan karakter bangsa ditentukan oleh bagaimana perangai dari setiap individu dalam masyarakatnya. Perangai tersebut yang akan menentukan dan merepresentasikan budaya, kearifan lokal, pola berpikir serta nilai-nilai yang diyakini. Salah satu contohnya adalah kebiasaan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu hal yang positif yang jika digunakan secara tepat dan proporsional akan menjadi kekuatan individu dalam menyelesaikan masalah dan memaknai setiap kejadian yang dialaminya. Jika hal tersebut sudah menjadi bagian dari karakter suatu masyarakat, maka manfaat berfikir kritis menjadi lebih besar.

Berpikir kritis dalam masyarakat Indonesia merupakan fenomena yang menarik. Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk menampik peraturan yang sudah ditetapkan, baik aturan hukum maupun aturan non formal dan norma yang disepakati bersama. Masyarakat Indonesia juga tidak begitu mudah taat atau percaya pada suatu hal, tanpa alasan logis yang bisa dijelaskan. Ada sikap kritis namun seringkali tidak membangun, melainkan lebih cenderung mementahkan atau menilai. Ketika teknologi Indonesia meluncurkan

¹ Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui: bagus@ugm.ac.id atau bagus1@yahoo.com
² Atau dengan menghubungi: uni.risa@gmail.com
MAIDO "UMBAI CACING" KEBUDAYAAN JAWA

produkt, katakanlah sebuah Open Source atau bahkan pesawat terbang, ada sikap tidak percaya terhadap kualitas produk dari bangsa dan pemerintah sendiri. Ada rasa rendah diri, tidak percaya, dan ketakutan bahwa produk teknologi Indonesia tidak secanggih produk Barat atau bangsa asing lainnya.


Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (Utomo, 2007), kata "maido" memiliki arti mencela, menghina, mencemooh, tidak
percaya. Menurut sementara masyarakat Jawa istilah “maido” dimaknai sebagai cara berpikir kritis (critical thinking). Namun “maido” memiliki karakteristik lain yang dikenal, yakni terdapat perpaduan bentuk penyangkalan (denialism), penolakan, apatis, skeptis atau ketidakpercayaan, dan terkadang ada kesan merendahkan orang lain. Dalam pandangan lain, “maido” di-maknai hanya sebagai ekspresi emosi yang digunakan untuk mempertanyakan kembali suatu pernyataan agar orang yang memberikan pernyataan berpikir ulang atas yang disampaikannya.


Hal yang menarik dan perlu dijawab adalah bagaimana posisi “maido” yang sebenarnya dalam budaya Jawa sendiri, apakah bagian dari kearifan lokal yang bernuansa positif ataukah justru bentuk “kecelakaan budaya” yang harus dihilangkan. Apakah “maido” cukup tepat jika diartikan sebagai bentuk berpikir kritis atau adakah batasan di antara kedua nya. Sejauh manakah kesamaan antara “maido” dan denialism.

Untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah makna dari “maido”?; (2) Bagaimana posisi dan asal muasal “maido” dalam budaya Jawa? (3) Apakah “maido” cukup tepat jika diartikan sebagai bentuk berpikir kritis atau adakah batasan di antara kedunya? (4) Apakah “maido” merupakan suatu bentuk dari kearifan budaya yang positif ataukah suatu kebiasaan negatif yang perlu dihilangkan?

Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara dan setelah data terkumpul, dianalisis melalui open coding untuk merumuskan makna yang terdapat dalam kumpulan pernyataan yang disampaikan oleh responden penelitian. Responden penelitian terdiri dari 2 orang Jawa tradisional yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, 3 orang Jawa yang berpendidikan tinggi, dan 2 orang ahli budaya Jawa, satu orang ahli filsafat Jawa dan satu ahli sastra budaya Jawa.

Data dianalisis melalui open coding sebagai proses mencermati data yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan cara memilah, menggali, membandingkan, serta mengkategorisasikan data yang dianalisis (Strauss dan Corbin, 1990).

Hasil

Prof. Damardjati Supadjar menegaskan bahwa maido bukanlah suatu sentral dalam budaya Jawa dan bukanlah bahasan yang menarik dan penting dalam khazanah filsafat Jawa. Menurutnya, masih banyak isu yang lebih esensial dan bermanfaat
dalam filsafat Jawa dibanding harus membahasi satu kosakata bernama “maido”, misalnya saja upacara tetesan atau reformasi spiritual. Responden justru mempertanyakan nilai urgensinya dari penelitian tentang “maido” ini:

"mengapa meneliti tentang maido. Itu bukan sesuatu yang sentral dalam kebudayaan Jawa. Yang sentral dalam budaya Jawa itu ‘mati’...mati..."


Menurut Christianto pula, maido hanyalah salah satu bentuk kritik, yang bergantung pada tujuan penyampaian-annya, apakah berupa kritis yang positif, yakni untuk membangun atau menjatuhkan (konfrontatif) atau menyangkal (defense). Defense disini dalam artian ingin membela diri dan membuat orang yang menyampaikan pesan dalam posisi yang terkesan lemah.

Maido diakui Christianto memang memiliki kesan yang lebih cenderung ke arah negatif, karena maido itu sendiri bermakna tidak setuju atau menyerang (madoni). Maido merupakan kata yang menggunakan awalan aktif “ma” ditambah "ido" yang artinya berasal dari kata “padu” (countering). Tentunya sikap memenangkan bisa menjadi baik atau pun tidak sangat bergantung pada teks dan konteksnya. Namun, dalam keluarga Jawa maido itu seringkali dimaknai negatif, baik dari yang muda ke tua maupun sebaliknya. Sangat jarang maido itu dicitrakan sebagai hal positif. Hal ini bisa terjadi karena dalam sikap maido seringkali diiringi dengan sikap sinis (sinical), defense, dan ngeyel (tidak mau dinasihati).

Reponden yang berasal dari kalangan awam secara lebih tegak mengatakan bahwa “maido” adalah sikap yang tidak baik dan harus dibuang jauh-jauh:

"opo kruw, dibuang wae!...neyel, ora percaya"

(apaa itu, diubang saja!...menyangkal, tak percaya)
RIYONO & NURHIDAYATI

Responden lain mengatakan bahwa sikap "maido" cenderung berkonotasi merendahkan orang lain dan tidak mempercayai orang.

"Orang yang menunjukkan sikap "maido" cenderung tidak dapat diandalkan"

Ketika dielaborasi lebih jauh mengenai pengaruh dari sikap maido ini terhadap kemajuan suatu organisasi, responden menjawab bahwa ketika salah satu atau beberapa orang dalam suatu organisasi menunjukkan sikap ini, biasanya jalan organisasi akan tersendat dan keputusan jadi lambat. Apa-apa yang semestinya dapat segera dilaksanakan selu dipertanyakan sehingga menjadi mentah lagi.

Diskusi


Dalam perkembangannya dewasa ini "umbai cacing" budaya Jawa ini kondisinya tidaklah menggembirakan, karena konotasi yang muncul daripadanya cenderung bersifat negatif. Dalam kehidupan masyarakat awam Jawa, "maido" sudah tidak dipandang sebagai sesuatu yang memiliki manfaat, dan justru dikatakan bahwa sebaiknya dibiung saja. Hanya responden yang berlatar belakang pendidikan tinggi, dan memiliki perspektif teoretis, yang masih memandang "maido" seharusnya dapat bermakna positif, yaitu sebagai perwujudan sikap kritis. Walaupun demikian, di kalangan mereka yang berpandangan hipotetis tersebut pun diakui bahwa "maido" sudah kehilangan makna positifnya.

Walaupun "maido" disepakati sebagai sikap yang cenderung negatif, namun sebagai bagian dari budaya Jawa, ia tetap muncul dalam perilaku masyarakat. Kecenderungan masyarakat untuk menentang dan melanggar peraturan adalah contoh dari ekspresi sikap "maido" tersebut. Sebagai contohnya adalah perilaku sebagian masyarakat yang meremehkan peraturan lalu lintas seperti kewajiban memiliki SIM (Surat ijin Mengemudi). Mereka yang melanggar aturan tersebut, bukan hanya berasal dari yang berpendidikan rendah atau karena tidak tahu peraturan, namun bahkan dari kalangan menengah ke atas, perilaku melanggar tersebut tetap dilakukan.


Seperti halnya "umbai cacing" yang telah membusuk, maka "maido" adalah penyakit, khususnya dalam budaya Jawa, yang perlu ditangani dengan serius. Budaya adalah suatu pola perilaku atau pola pikir (software of the minds) yang sudah mengakar di dalam alam bawah sadar suatu masyarakat (Hofstede dan Hofstede, 2021).
2005). Sebagai bagian dari “software of the minds” maka sikap “maido” perlu di program ulang agar tidak muncul sebagai perilaku yang merusak. Pendidikan adalah ladang yang dapat digarap untuk melaku kun “pemrograman ulang” dalam budaya Jawa yang diarahkan untuk menghilangkan kontaminasi dari sikap “maido” ini.

Kepustakaan


